

Screen House sebagai Sarana untuk Meningkatkan Jiwa Enterpreunership Warga dalam Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura

Heristama Anugerah Putra^{1*)}, Ryan Putranda Kristianto²⁾, Odo Grean Kaesar Putra Wardhana³⁾, Yohana Christela Oktaviani⁴⁾

^{1,3} Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^{2,4} Program Studi Ilmu Informatika, Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya, Jawa Timur Indonesia

Email: heristama.putra@ukdc.ac.id¹; ryan@ukdc.ac.id²; odo.wardhana@student.ukdc.ac.id³; yohana.oktaviani@student.ukdc.ac.id⁴

Cara Mensitasi Artikel ini:

Putra, H. A., Kristianto, R. P., Wardhana, O. G. K. P., Oktaviani, Y. C. (2025). Screen house sebagai sarana untuk meningkatkan jiwa enterpreunership warga dalam pengembangan tanaman pangan dan hortikultura. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 90-101. <https://doi.org/10.46963/ams.v6i2.1827>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v6i2.1827>

Sejarah Artikel

Diterima: 07/10/2025

Direvisi : 27/10/2025

Diterbitkan: 30/12/2025

*) Corresponding

Author

heristama.putra@ukdc.ac.id

Editorial Address

Kampus Panam (Parit Enam) STAI

Auliaurrasyidin, Jl. Gerilya No. 12 Tembilihan Barat, Riau, Indonesia, 29213
abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kata Kunci:

Semangat jiwa enterpreunership, Pembangunan screen house, Ketahanan pangan

Keywords:

Entrepreneurial spirit, screen house construction, food security

Abstract: Cultivating an entrepreneurial spirit within the community is essential for business resilience. This can be fostered through activities such as independent food and horticultural production. By learning cultivation techniques, community members can reduce their dependence on purchased food. The primary challenge being addressed is food security, particularly the threat of price inflation and scarcity of raw materials during extended dry seasons. Effective seed management is a crucial strategy to overcome this issue. However, this strategy requires adequate facilities. To address this need, a community service initiative was implemented using an assistance method. This project proposes the establishment of a screen house in the Babatan Pilang RT 002/RW 005 housing complex. This facility aims to simplify the seed sowing process for residents before transplantation to open fields, thereby supporting sustainable local cultivation.

Abstrak: Penumbuhan semangat kewirausahaan bagi masyarakat penting untuk ketahanan berusaha. Hal ini dapat dibina melalui aktivitas seperti produksi pangan dan hortikultura mandiri. Dengan mempelajari teknik budidaya, anggota masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada pangan yang dibeli. Tantangan utama yang diatasi adalah ketahanan pangan, khususnya ancaman inflasi harga dan kelangkaan bahan baku selama musim kemarau panjang. Pengelolaan benih yang efektif merupakan strategi penting untuk mengatasi masalah ini. Namun, strategi ini memerlukan fasilitas yang memadai. Untuk menjawab kebutuhan ini, dijalankan sebuah inisiatif pengabdian masyarakat dengan metode pendampingan. Proyek ini mengusulkan pendirian rumah kassa di kawasan perumahan Babatan Pilang RT 002/RW 005, Fasilitas ini bertujuan memudahkan proses penyemaian benih oleh warga sebelum dipindah tanam ke lahan terbuka, guna mendukung budidaya lokal yang berkelanjutan.



©Authors (2025). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana banyak terdapat lumbung pangan yang dihasilkan dari beberapa daerah sebagai komoditi utama dalam menunjang kebutuhan pangan dalam negeri. Namun dengan berkembangnya waktu banyak lahan pertanian yang berubah dan beralih fungsi menjadi bangunan dan menyebabkan hilangnya lahan terbuka hijau dalam bentuk pertanian, kebun dan hutan secara signifikan. Mengingat permasalahan tersebut pemerintah mencanangkan perlunya menguatkan ketahanan pangan untuk semua sektor jenis pangan disemua wilayah di Indonesia terlebih pada saat musim kemarau berkepanjangan dimana banyak harga bahan pokok makanan juga menjadi mahal. Pemerintah sendiri untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri harus melakukan sistem impor guna mencukupi kebutuhan dalam negeri. Hal ini dikarenakan produktifitas hasil pangan tanaman pokok ataupun hortikultura masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat sehari-hari. Dengan pola impor ini juga yang berakibat harga bahan pokok makanan menjadi mahal.

Dalam menjaga kestabilan pangan dalam negeri, kita sebagai warga masyarakat harus turut mendukung dan menciptakan usaha sendiri dalam memproduksi tanaman pangan atau hortikultura secara mandiri. Dengan pola ini kita dapat menekan biaya pembelian kebutuhan pokok sehari-hari dan dapat memanfaatkan hasil panen dari budidaya pangan dan hortikultura yang telah dikerjakan selama ini. Pembelajaran

untuk menumbuhkan semangat jiwa *enterpreunership* akan membuat perubahan perilaku warga masyarakat menjadi rajin dan gemar dalam beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan ketercapaian dalam pemenuhan pembangunan *screen house* dapat memberikan warga untuk saling berbagi ilmu dalam proses pembudidayaan tanaman pangan dan hortikultura dan mampu memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Keberadaan *screen house* yang telah terbangun nantinya dapat digunakan sebagai lumbung atau pusat untuk pembibitan bilamana warga ingin menanam jenis tanaman pangan dan hortikultura tertentu pada halaman atau lingkungan rumah. Memperbanyak bukaan dalam bentuk RTH sangat dimungkinkan sebagai fungsi untuk area resapan air untuk mengurangi lahan tidur atau tidak bermanfaat (Putra & Roosandriantini, 2021a). Sehingga selayaknya hasil dari penyemaian bibit tersebut yang dilakukan di *screen house* nantinya dapat ditanam pada area taman yang belum terdapat jenis tanamannya.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki banyak pulau dengan wilayah jangkauan yang sangat luas. Indonesia dapat dikatakan sebagai negara agraris dimana memiliki lahan persawahan dan perkebunan yang hampir merata di beberapa wilayah. Mayoritas warga masyarakat bekerja sebagai petani dengan mengolah hasil lahan baik itu dari tanaman pangan maupun hortikultura sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun pada kenyataannya sistem ketahanan pangan

menjadi masalah dan hampir terjadi diseluruh daerah di Indonesia. Hal ini berdampak pada naik dan tingginya harga-harga komoditi dalam negeri untuk beberapa hasil pertanian dan perkebunan seperti beras, jagung, dan beberapa tanaman buah hortikultura lainnya. Selain itu pemerintah juga melakukan impor akibat tingginya permintaan konsumsi hasil tanaman pangan dan hortikultura dibandingkan hasil dari produksi sendiri dalam negeri. Penyebab lainnya yaitu banyaknya lahan terbuka hijau yang dulu berfungsi sebagai area pertanian dan perkebunan beralih fungsi menjadi area pemukiman dan perkotaan. Untuk mencukupi kebutuhan pokok dalam negeri dan menjaga keseimbangan pangan, pemerintah melakukan impor untuk beberapa jenis tanaman pangan dan hortikultura dari berbagai negara.

Ketimpangan ini membuat warga masyarakat yang berada di Indonesia perlu diajarkan dan diberikan edukasi penyuluhan terkait melakukan budidaya suatu tanaman tertentu untuk menjaga dan mengatasi masalah pangan sehingga ketahanan pangan dapat tercapai. Secara global masih banyak kebutuhan pangan dilakukan secara impor yang membuat adanya ketergantungan dengan pihak luar dibandingkan jumlah produksi dalam negeri dan ini menjadi masalah makro yang perlu ditangani (Saputra et al., 2023). Ketahanan pangan disuatu wilayah menjadi penting mengingat dapat terjadinya kelangkaan atau harga bahan makanan yang mengalami kenaikan di tiap tahunnya akibat kurangnya kontrol negara. Untuk itu saat ini warga menginginkan usaha penanganan masalah

secara mikro di lingkungan Perumahan Babatan Pilang RT.002 karena belum memiliki fasilitas ataupun sarana prasarana berupa tempat pembibitan bersama untuk mempelajari dalam proses budidaya pembibitan suatu tanaman pangan dan hortikultura tertentu. Untuk itu warga membutuhkan sebuah wadah berupa bangunan *screen house* yang dapat digunakan untuk melakukan proses pembudidayaan bibit tanaman sebelum ditanam pada area atau lahan terbuka terlebih pada lahan pekarangan masing-masing warga. Tujuan dan manfaat utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu mengembalikan kembali serta menciptakan masyarakat sosial yang diwujudkan dalam rupa ruang bersama untuk becengkerama (Putra & Roosandriantini, 2021b).



Gambar 1 Titik lokasi eksisting pengabdian kepada masyarakat

Enterpreuner sendiri merupakan orang atau pelaku yang menciptakan sebuah bisnis untuk menghadapi ketidakpastian dengan tujuan mencari laba dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi peluang-peluang dari sumber daya disekelilingnya agar dapat

lebih bermanfaat. Fokus seorang *enterpreuner* lebih kepada pemanfaatan sumber daya manusia dan tidak selalu juga memikirkan keuntungan tetapi lebih memperhatikan pelanggan, karyawan dan masyarakat umum. Berbeda dengan pengusaha yang dalam menjalankan unit usaha bisnisnya berfokus pada pencarian keuntungan. Dalam pemahaman seorang *enterpreuner* untuk menjadi sukses dan memiliki jiwa *enterpreunership*, harus merubah pola atau *mindset* dengan melakukan inovasi guna menghasilkan suatu tindakan yang lebih besar dan baik. Pembentukan perilaku kewirausahaan kepada warga dapat dilakukan dengan memberikan program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (Apandi & Wasliman, 2022). Jiwa *enterpreuner* harus dapat ditumbuhkan kepada masyarakat terutama bagi para pemuda untuk mengurangi tingkat pengangguran (Sutianah, 2021). Melalui pelatihan yang baik diharapkan dapat meningkatkan jiwa wirausaha/*enterpreunership* warga guna meningkatkan penghasilan sehari-hari (Raharjo & Andini, 2022). *Enterpreunership* dapat menjadikan warga masyarakat yang lebih produktif dalam berwirausaha melalui pengelolaan usaha serta pemasaran hasil usaha yang baik (Ariyanto et al., 2022).

Ketahanan pangan dimaksudkan dengan terpenuhinya sebuah kebutuhan pangan dalam rumah tangga dengan ketersediaan yang cukup dan baik dalam bentuk jumlah, keamanan, mutu, keterjangkauan dan pemerataan. Dalam rumah tinggal, ketahanan pangan diukur

dari kemampuan seseorang dalam mengakses kebutuhan sehari-hari agar tidak terjadi ancaman kelaparan. Sehingga maksud dan tujuan dari tindakan operasi pasar dalam permasalahan ketahanan pangan untuk mewujudkan kedaulatan dan ketersediaan pangan bagi masyarakat secara merata. Krisis pangan di masa mendatang menjadi ancaman yang cukup serius apabila program atau sistem ketahanan pangan tidak berjalan dengan baik. Hal ini diupayakan dengan cara pembangunan infrastruktur irigasi yang baik, ketercapaian dalam penyediaan pupuk, penyediaan benih, bibit, kredit dan mendukung usaha mikro ataupun menengah (UMKM). Secara garis besar pertanian berkelanjutan memegang peran penting untuk menjaga stabilitas ketahanan pangan dengan meningkatkan produktivitas dalam negeri, memperbaiki kualitas varietas maupun media tanam melalui lingkungan, dan meningkatkan aksesibilitas melalui infrastruktur yang baik dan memadai. Ketahanan pangan harus dapat dilakukan secara efisien dengan pengembangan benih yang banyak, ketersediaan sepanjang tahun dan harga relative lebih murah (Sayaka et al., 2012). Kedaulatan pangan akan tercapai dengan memanfaatkan lahan secara maksimal dengan memantau manfaat tanah dari masing-masing lokasi untuk menunjang inovasi dalam bidang IPTEK (Noor & Rahman, 2015). Dalam menyeimbangkan kedaulatan pangan diperlukan peningkatan produktivitas, peningkatan nilai tambah dan daya saing, potensi SDM ditingkatkan, kelembagaan pertanian di kembangkan, dan kebutuhan bahan pokok pertanian ditingkatkan

melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah (Fetra et al., 2021). Bahan pangan lokal dapat dimanfaatkan dengan potensinya yang cukup besar sebagai alternatif pangan untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Djaafar & Pustika, 2016). Perwujudan ketahanan pangan dalam negeri harus juga dapat menyukseskan konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Prabayanti, 2022).

Screen house memiliki fungsi sebagai bangunan untuk melindungi tanaman dari serangan hama yang terbuat dari plastik atau kaca. *Screen house* sendiri merupakan program yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian untuk mendukung dan membangun sistem pertanian yang modern serta meningkatkan hasil produktivitas berbagai jenis tanaman pangan ataupun hortikultura agar memiliki daya saing yang tinggi. Secara garis besar *screen house* harus memiliki fasad bangunan secara transparan agar mudah dalam pemantauan. Namun fungsi lain dari *screen house* sendiri dapat dipakai untuk menyimpan bibit atau benih tanaman yang siap untuk ditanam pada area tanah lapang. *Screen house* menggunakan dinding kasa dengan detail ukuran 625 mesh dimana 1 mesh memiliki jumlah lubang per 2 inch (Hendrawan Saputra, 2021). Dalam pembiayaan pembangunan sebuah *screen house* umumnya minim dan murah dalam hal pengaplikasiannya guna mendukung para petani untuk meningkatkan produktivitas hasil panen tanaman. Pemanfaatn sistem sensor dimana bila terjadi penurunan suhu dalam bangunan dapat secara otomatis

menyalakan *sprinkler* dan pompa air untuk membuat sistem perkabutan (Hendrawan Saputra, 2021). Pemanfaatan teknologi dalam *screen house* dapat meningkatkan kualitas dan kuatintas bibit tanaman agar menghasilkan buah yang lebih maksimal (Kuncoro & Wijaya, 2019).



Gambar 2 Penyuluhan edukasi enterpreunership bersama mitra

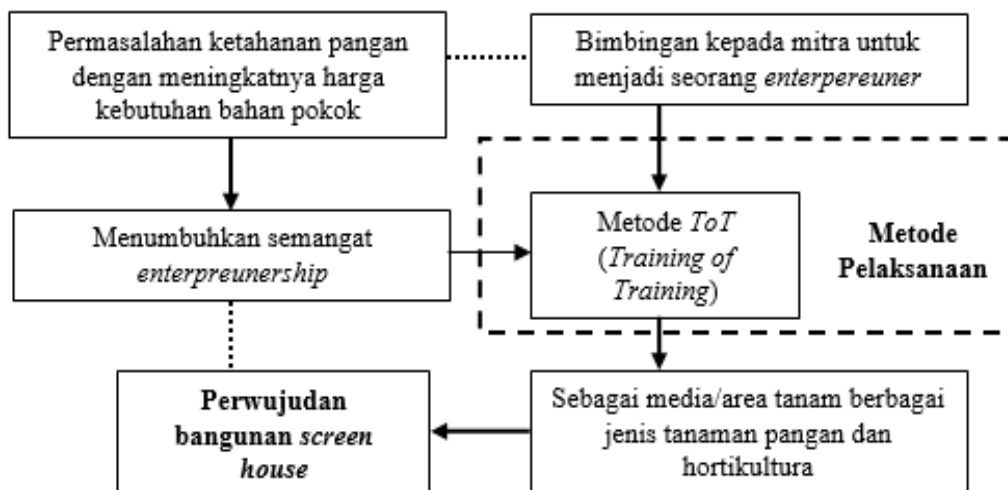
METODE

Sebagai lanjutan pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dalam bentuk pendampingan dan pemenuhan sarana prasarana budidaya tanaman anggur, tim bersama dengan Ketua RT dan beberapa warga setempat mengembangkan lagi untuk keberlangsungan kegiatan ini dengan membuat *screen house* yang berlokasi di area Taman RT. 002 Perumahan Babatan Pilang RW. 005. Harapan dengan dibangunnya *screen house* mampu sebagai rumah bibit untuk tanaman pangan ataupun hortikultura yang telah dilakukan penyemaian bersama. Lokasi berada di samping jalan utama Raya Babatan Pilang dimaksudkan untuk memudahkan warga yang tinggal di wilayah RT. 002 dalam memantau dan melakukan aktivitas berkumpul bersama seperti bercocok tanam dan

pembudidayaan bibit tanaman. Disamping itu juga dapat dengan mudah pengawasan terkait keamanan dan keberadaan dari bangunan *screen house* tersebut. Proses edukasi dan realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan tepat sasaran dan tujuan sehingga warga dapat memanfaatkan hasil kegiatan dengan baik (Kristyawan et al., 2021).

Ketahanan pangan menjadi masalah utama warga yang harus diselesaikan agar ketercukupan akan kebutuhan pokok dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Dengan mengetahui masalah tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dalam pelaksanaannya menggunakan metode

pembekalan dan pemberian penjelasan dengan cara ToT (*Training of Training*) terkait cara pembangunan *screen house* serta pemberian edukasi untuk menumbuhkan jiwa *enterpreunership* dalam menghadapi masalah ketahanan pangan. Urutan dari penggunaan metode ini didasarkan pada pencarian hingga penyelesaian masalah yang diawali dengan tahap diskusi bersama antara Ketua RT, tim pengabdian dan perwakilan warga setempat. Pemilihan metode didasarkan untuk mendapatkan luaran secara maksimal agar dapat bermanfaat untuk warga masyarakat sekitar.



Gambar 3 Diagram tahap pelaksanaan

Seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dilaksanakan sesuai dengan *time schedule* yang sudah dibuat dan disepakati bersama. Pencapaian dari kegiatan ini dibuktikan dengan telah terbangunnya *screen house* sebagai fasilitas dari warga Perumahan Babatan Pilang RT. 002 untuk melakukan penyemaian dan pembudidayaan bibit tanaman baik itu pangan ataupun

hortikultura. Warga diajarkan dan diberikan informasi terkait besaran minimal dan jenis bahan material yang digunakan dalam proses pembangunan agar sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian Indonesia. Ketercapaian pembangunan *screen house* ini diukur dari besaran dan luasan serta kapasitas untuk penyimpanan bibit tanaman agar selanjutnya dapat

dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Disamping itu warga juga diberikan pemahaman berupa edukasi secara praktek langsung proses pembibitan beberapa jenis dari tanaman pangan dan hortikultura yang cocok dan dapat dengan mudah dikembangkan dalam bangunan *screen house*. Dari hasil pemberian edukasi tersebut diharapkan warga masyarakat Perumahan Babatan Pilang RT. 002 dapat memiliki dan meingkatkan jiwa *enterpreneurship* dalam hal berkebun atau bercocok tanam pada area lahan teras pekarangan rumah masing-masing. Mengingat masalah ketahanan pangan akan menjadi hal yang utama dan akan

dialami oleh hampir seluruh warga Indonesia. Hal ini terbukti dengan naiknya harga komoditi pangan akibat dari jumlah produksi dalam negeri yang kurang dibandingkan jumlah konsumsi, sehingga membuat pemerintah melakukan proses impor untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Dengan mengetahui cara penanaman hingga panen melalui edukasi yang diberikan dan pembuatan *screen house* tersebut warga dapat secara mandiri untuk memenuhi kebutuhn pokok sehari-hari hanya dengan memanen dari jenis tanaman pangan dan hortikultura dari teras atau halaman pekarangan rumah.

Tabel 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

No	Tanggal	Nama Kegiatan	Hasil
1.	19 Januari 2024	Diskusi pencarian masalah bersama mitra	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan diskusi awal bersama warga dan Ketua RT setempat untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan di lingkungan sekitar dalam rangka menata lingkungan yang berkelanjutan.2. Membuat jadwal (<i>time schedule</i>) kegiatan agar tepat sesuai dengan yang ditargetkan sehingga seluruh aktivitas abdimas sesuai target yang sudah ditetapkan bersama
2.	12 Februari 2024-29 Maret 2024	Pelaksanaan kegiatan abdimas bersama dengan mitra dan pemenuhan kebutuhan material	<ol style="list-style-type: none">1. Mempersiapkan seluruh kebutuhan material yang akan digunakan untuk proses pembangunan <i>screen house</i> sehingga hemat dalam waktu yang telah ditentukan bersama.2. Memberikan informasi terkait waktu (<i>time schedule</i>) mulai dari awal hingga akhir pembangunan <i>screen house</i>3. Melibatkan warga dalam seluruh kegiatan abdimas agar warga juga mengetahui proses serta jenis material yang digunakan dalam membangun <i>screen house</i> secara mandiri.
3.	26 April 2024	Pemberian edukasi kepada warga terkait <i>enterpreunerhip</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Memberikan informasi dan edukasi kepada warga terkait proses dan cara untuk menjadi <i>enterpreneurship</i> melalui budidaya tanaman pangan dan hortikultura dengan konsep <i>screen house</i>2. Pemberian edukasi ditampilkan kepada warga dalam bentuk kegiaiatan seminar
4.	10 Mei 2024	Melakukan monitoring dan evaluasi atas seluruh kegiatan	<ol style="list-style-type: none">1. Dilakukan evaluasi dan monitoring dari hasil seluruh kegiatan abdimas yang telah dilakukan untuk diketahui manfaat dan kelanjutan dalam kegiatan lainnya.

		abdimas yang telah dilaksanakan kepada warga	2. Monitoring dan evaluasi melibatkan pula warga masyarakat sekitar RT. 002 terkait prestasi yang dicapai dalam hal <i>enterpreunership</i>
5.	10 Juni 2024	Pembuatan dan menyusun laporan akhir serta publikasi	1. Penyampaian kembali terkait rencana kedepan yang dapat diakomodasi dalam kegiatan pengabdian bersama masyarakat 2. Membuat dan Menyusun seluruh hasil akhir kegiatan dalam bentuk laporan dan publikasi melalui surat kabar dan dalam jurnal abdimas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Screen house secara garis besar sebagai bangunan yang memiliki fungsi untuk proses pembibitan beberapa jenis dan varietas tanaman sebelum diletakkan atau ditanam pada area tanah terbuka. Sehingga pada bangunan ini jenis tanaman dapat dikelompokkan sesuai varietasnya masing-masing dan bisa dipantau kondisinya. Selain itu dapat juga dilakukan perawatan secara maksimal apabila tanaman itu sakit agar dapat diketahui waktu yang sesuai untuk ditanam pada area tanah terbuka. Konsep *screen house* ini untuk membantu warga yang mayoritas tinggal dilingkungan perkotaan untuk melaksanakan *urban farming*. Sehingga tanaman yang nantinya sebagai bibit untuk area penanaman dilingkungan RT.002 Perumahan Babatan Pilang dapat secara langsung diambil dari proses pembibitan dan penyemaian yang telah dilakukan bersama di bangunan *screen house* tanpa dilakukannya pembelian bibit lagi. Hal ini dapat menghemat dari segi biaya keuangan kas RT untuk proses perawatan area taman.



Gambar 4 Pembangunan konstruksi *screen house*

Proses pembangunan *screen house* sendiri melibatkan dari tim pengabdian yang berkolaborasi dengan beberapa perwakilan warga dan pengurus RT sebagai mitra serta mengikutsertakan para pekerja lapangan. Seluruh material yang

dibutuhkan untuk pembangunan *screen house* dipersiapkan terlebih dahulu dengan durasi waktu paling lama 1 minggu sebelum kegiatan pelaksanaan dilakukan. Bahan material yang disiapkan dan harus segera didatangkan dengan segera diantaranya alumunium galvalume, penutup polikarbonat *clear*, pagar BRC dan kawat loket. Pembangunan diawali dengan pembuatan rangka konstruksi bangunan yang terbuat dari alumunium galvalume dan dibentuk massa bangunan persegi Panjang dengan luasan 3,5 x 6 m². Rangka dan kolom galvalume harus dipastikan kuat dan tertanam cukup pada area galian tanah yang dilanjutkan dengan proses pengecoran sebagai pondasinya. Pada bagian belakang *screen house* diberikan penutup pagar BRC untuk memberikan keamanan yang baik, sementara pada area dinding samping dan depan diberikan sistem keamanan dengan memasang kawat loket. Seluruh proses pembangunan ini membutuhkan waktu kurang lebih 2 minggu dikarenakan lahan yang terbatas sehingga memerlukan tingkat presisi yang cukup teliti.



Gambar 5 Penutup dinding samping dan belakang *screen house*

Kegiatan pembangunan disini tim arsitektur memberikan komando kepada para pekerja terkait maksud dari gambar yang sudah direncanakan bersama agar tidak terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara desain dan lapangan. Dilanjutkan juga dengan pengisian rak-rak besi untuk penempatan pot atau *polybag* tanaman yang akan dibibitkan. Tidak lupa juga diberikan pintu pagar sebagai akses untuk masuk ke area dalam *screen house*. Warga bersama dengan tim pangabdian juga melakukan penanaman bibit tanaman hortikultura bersama ke dalam pot atau beberapa *polybag*. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam pergantian tanaman apabila ada yang rusak atau mati dan tidak perlu melakukan pembelian yang dapat menghabiskan uang kas RT sehingga masih memiliki stok tanaman yang cukup. Pada proses pembangunan *screen house* secara langsung memberikan edukasi kepada warga sekitar cara merawat lingkungan dalam hal penyemaian bibit tanaman yang tidak mahal dan hemat biaya. Penggunaan material yang tidak mahal juga diberikan

edukasi kepada warga agar, warga dapat juga meniru dan mempraktekkan secara mandiri apabila menginginkan adanya *screen house* di lingkungan rumah tinggal masing-masing.



Gambar 6 Tampak Barat bangunan *screen house*

Pemberian edukasi dalam hal pelatihan kepada warga dan dibantu oleh para pekerja lapangan diharapkan mampu memberikan pengajaran yang positif untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan dari kegiatan pembangunan *screen house* ini. Selain itu juga dapat meningkatkan dan menumbuhkan jiwa *enterpreunership* bagi warga masyarakat sekitar yang ingin bercocok tanam apabila tinggal di lingkungan perkotaan dengan kondisi lahan yang terbatas. Masyarakat juga mampu mengembangkan sendiri dengan modul ukuran *screen house* yang diinginkan disesuaikan dengan ketersediaan lahan yang ada pada masing-masing rumah warga. Sehingga bangunan *screen house* ini dapat sebagai percontohan bentuk, desain dan material yang dapat ditiru dan diaplikasikan oleh warga RT. 002 Perumahan Babatan Pilang ataupun warga dari RT dan perumahan lain. Jenis tanaman yang cocok untuk di semai di dalam bangunan *screen house* adalah jenis tanaman yang kuat dengan cuaca panas dikarenakan

penggunaan penutup atap transparan dengan suhu udara yang lebab. Tanaman hortikultura yang akan disemai diantaranya anggur, kelengkeng, cabai, ketela dll. Pada waktu diperlukan dengan jangka waktu yang sangat mepet untuk penggantian dari tanaman yang mati, dapat secara langsung dengan mengambil dari bibit yang ada dalam bangunan *screen house*.

Progres lanjutan kedepan dengan keberadaan bangunan *screen house* dapat menjadi dorongan bagi warga masyarakat untuk menjadi *entreperuner*. Misalnya dengan rencana untuk pemasaran oleh warga ke warga dari hasil tanam yang sudah dilakukan pada bangunan *screen house* dengan menjual bibit ataupun beberapa buah dari proses pembibitan tanaman yang sudah dibudidayakan. Sehingga penting sekali hasil pemanfaatan *screen house* sebagai hasil fisik yang nyata dan peningkatan jiwa wirausaha bagi masyarakat sebagai hasil non fisik yang layak untuk dikembangkan dan diteruskan.





Gambar 7 Rak besi tempat pembibitan tanaman

SIMPULAN

Dari hasil terbangunnya *screen house* tersebut warga dapat juga meniru apabila ingin membuat secara mandiri di area teras atau halaman masing-masing rumah untuk mengatasi masalah ketahanan pangan. Warga juga dapat menjadi *enterpreneurship* dengan menggerakkan semangat bercocok tanam untuk mendapatkan hasil panen secara mandiri yang kemudian dapat dijual untuk memberikan tambahan pendapatan ekonomi. Segala proses penyemaian bibit tanaman tersebut didapatkan dari edukasi yang diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat mulai dari pembangunan *screen house* hingga pada proses menghasilkan bibit tanaman yang unggul melalui metode penyemaian dan pembibitan. Dari seluruh proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini warga dapat mencontoh atau mempraktekkannya pada masing-masing lingkungan mereka. Keberlanjutan dari kegiatan pembangunan *screen house* yang dilaksanakan dengan baik untuk mengatasi permasalahan warga dimana perlunya tempat penyemaian dan

pembibitan dari tanaman pangan dan hortikultura sebagai wadah untuk penggantian tanaman yang telah mati atau rusak. Selain itu dengan hadirnya *screen house* tersebut dapat mengatasi masalah lain yaitu ketahanan pangan yang sangat diperlukan oleh Sebagian besar warga masarakat sekitar.

Dari sini warga manumbuhkan semangat *enterpreneurship* melalui mempraktekkan dan mengaplikasikan bangunan *screen house* tersebut ke dalam area lahan atau halaman dari masing-masing warga. Sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat berupa membuat sistem otomatisasi penyiraman tanaman yang ada di dalam *screen house*. Sehingga air akan otomatis menyiram tanaman pada waktu dan saat yang telah ditentukan/deprogram bersamaan. Hal ini untuk memudahkan dalam proses penyiraman tanpa ada hal yang terlupa ataupun membuat bibit tanaman menjadi mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, S., & Wasliman, I. (2022). Community Empowerment in Establishing Entrepreneurial Behavior (Case Study at PKBM Bina Mandiri Cimahi City and PKBM Bina Warga Bandung District). *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 3(1), 186–200.
- Ariyanto, A., Prasada, D., Oktavianti, N., & Wijayanti, K. D. (2022). Edukasi Bagaimana Menjadi Wirausaha Di Babakan Kelapa Dua Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 1(2), 31–37. <https://journal.jotika.co.id/index.ph>

[p/JPPMJ/issue/view/5](https://www.jurnalpangan.com/index.php/pangant/issue/view/59)

- Djaafar, T. F., & Pustika, A. B. (2016). *Pengembangan budi daya tanaman garut dan teknologi pengolahannya untuk mendukung ketahanan pangan*.
- Fetra, R., Erfit, E., & Zamzami, Z. (2021). Analisis produk tanaman pangan dan hortikultura serta strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 589–600.
<https://onlinejournal.unja.ac.id/paradigma/article/view/12261/11687>
- Hendrawan Saputra, A. (2021). Pembuatan Sistem Pemantauan dan Otomatisasi Screen House Berbasis Suhu di Puslitbang Hortikultura.
- Krityawan, A. R., Novitalia, P. I., Putra, Y. A., & Putra, H. A. (2021). Pkm meningkatkan kesadaran menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan masyarakat pada masa Pandemi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 2(1), 117–125.
- Kuncoro, P. H., & Wijaya, K. (2019). Peningkatan pemahaman dan minat warga Desa Serang Kabupaten Purbalingga terhadap teknologi screen-house dan sistem hidroponik untuk memperkuat budidaya strawberry. *Dimas Budi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Setia Budi*, 3(1), 28–33.
- Noor, M., & Rahman, A. (2015). Biodiversitas dan kearifan lokal dalam budidaya tanaman pangan mendukung kedaulatan pangan: Kasus di lahan rawa pasang surut. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(8), 1861–1867.
- Prabayanti, H. (2022). Determinan Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal pangan*, 31(3), 191–198.
<https://www.jurnalpangan.com/index.php/pangant/issue/view/59>
- Putra, H. A., & Roosandriantini, J. (2021a). *Ketersediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kampus UKDC Surabaya Availability and Utilization of Green Open Space at UKDC Surabaya Campus*. *Arsitektura*.
- Putra, H. A., & Roosandriantini, J. (2021b). Pembentukan Ruang Bersama dan Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Babatan Pilang RT. 003 RW. 005. *Jurnal ABIDUMASY*, 2(1), 31–39.
<https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/ABIDUMASY/issue/view/212>
- Raharjo, K., & Andini, R. (2022). Meningkatkan pendapatan warga kampung tematik melalui pelatihan marketing online. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 319–322.
<https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.342>
- Sayaka, B., Pasaribu, S. M., & Hestina, J. (2012). Efektivitas Kebijakan Perbenihan Kentang. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 31–56.
- Sutianah, C. (2021). Menumbuhkembangkan Wirausaha Berbasis Industri Kreatif Fesyen bagi Warga Pedesaan dengan Memanfaatkan Flora pada Praktik Penyempurnaan Kain dengan Teknik Eco Print. *Jurnal ekonomi, sosial & humaniora*, 2(06), 1–7.
<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/issue/archive>